

Abstrak

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap sebuah fenomena bahwa meskipun memiliki keterbatasan fisik, individu *dwarfism* bisa mencapai resiliensi dan tampil percaya diri. Tentu saja hal tersebut tidak mudah didapatkan, dengan proses yang panjang dan perjuangan yang luar biasa bahkan subjek sampai mau mengakhiri hidupnya, namun kemudian subjek mampu mengatasi serta bangkit dari segala kesulitannya. Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk hidup ideal dengan mengatasi, belajar, atau lebih ditransformasikan oleh kesulitan hidup yang tak terhindarkan, karena setiap manusia tidak akan ada yang lolos dari sebuah kesulitan, namun resiliensi akan aktif ketika kesulitan dialami dan perlu ditangani (Grotberg, 2003). Terdapat tiga karakteristik atau faktor yang harus terpenuhi sehingga menjadikan individu bisa mencapai resiliensi, yaitu kekuatan diri (*I Am*), dukungan eksternal (*I Have*), serta interpersonal dan keterampilan memecahkan masalah (*I Can*).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Subjek penyandang *dwarfism* berusia 36 tahun dalam tahap perkembangan dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh gambaran resiliensi pada subjek karena terpenuhinya tiga karakteristik yang dibutuhkan untuk mencapai kondisi resiliensi yaitu Faktor kekuatan diri (*I Am*). Subjek memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungannya, menghargai dan bangga pada diri sendiri, mandiri, empati, dan memiliki keyakinan serta harapan dalam hidup. Faktor dukungan eksternal (*I Have*). Subjek memiliki orang yang senantiasa mendukung dan memberikan ruang agar dirinya selalu mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu ayah angkat subjek, rekan kerja dan ibu kandung sebelum meninggal, serta memiliki hubungan kepercayaan yang baik dengan orang lain. Faktor kemampuan interpersonal dan keterampilan memecahkan masalah (*I Can*). Subjek mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik, dan dapat menemukan sumber bantuan ketika diri membutuhkan. Sifat humoris subjek begitu tinggi, menjadikannya selalu disenangi teman-teman dan dengan mudah untuk mencairkan suasana dalam keadaan tertekan. Ketika dihadapkan pada suatu masalah yang melibatkan emosi dan perasaan subjek menyikapinya dengan tenang. Segala sesuatu yang pernah terjadi dalam kehidupannya, kebaikan juga keburukan menjadikan subjek selalu ikhlas, subjek yakin hal tersebut adalah pelajaran hidup dari Allah yang sangat berharga dan akan membuat dirinya bisa menemukan kebahagiaan. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek merupakan orang yang resilien.

Kata kunci : Resiliensi, *Dwarfism*